

Penyuluhan Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Kampung Ramah Keluarga Kasus di Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor

(Family Resilience: Family Empowerment from the Perspective of a Family Friendly Village Case in Ciherang Village, Darmaga District, Bogor Regency)

Euis Sunarti*, Defina, Risda Rizkillah, Musthofa

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

*Penulis Korespondensi: euissunarti@apps.ipb.ac.id
Diterima September 2024/Disetujui Maret 2025

ABSTRAK

Keluarga adalah unit terkecil dalam tataran masyarakat. Untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga perlu ditingkatkan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga tidak dapat terlepas dari lingkungan sebagai kampung ramah keluarga. Kampung ramah keluarga ini dapat diwujudkan melalui sebuah program yang di dalamnya terintegrasi penyuluhan ketahanan keluarga. Sebab, salah satu cara dalam mengembangkan keluarga adalah melalui penyuluhan tentang ketahanan keluarga dan peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang ramah keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keluarga tentang perkembangan dan fungsi keluarga dalam mewujudkan ketahanan keluarga melalui Pengembangan Model Kampung Ramah Keluarga di Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh ibu-ibu usia produktif. Penyuluhan dilaksanakan tiga kali (Maret-Mei 2024). Kegiatan pertama adalah penyuluhan/edukasi secara luring terkait definisi, komponen, dan lingkup ketahanan keluarga. Kegiatan kedua adalah penyuluhan/edukasi terkait tahap dan tugas perkembangan keluarga. Kegiatan ketiga adalah penyuluhan/edukasi terkait penguatan pemahaman ketahanan keluarga. Berdasarkan hasil *pre-test* diketahui bahwa peserta semula tidak mengetahui dan paham tentang tahap perkembangan keluarga, fungsi keluarga, dan ketahanan keluarga. Namun, setelah dilakukan penyuluhan dan melalui *post-test* diketahui bahwa peserta mampu menganalisis tahapan perkembangan keluarga yang dimiliki masing-masing keluarga dan mengidentifikasi tugas dasar, tugas perkembangan, dan tugas krisis yang perlu dilakukan oleh masing-masing keluarga dalam meningkatkan ketahanan keluarga. Simpulan, untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keluarga terkait fungsi dan perkembangan keluarga untuk mewujudkan ketahanan keluarga diperlukan penyuluhan kepada keluarga.

Kata kunci: ekologi keluarga, kampung ramah keluarga, ketahanan keluarga

ABSTRACT

Family is the smallest unit of society. Family resilience must be increased to realize family prosperity. Family resilience cannot be separated from the environment as it is a family friendly village. This family friendly village can be realized through a programme that includes family resilience education. One way to develop a family is through counseling about family resilience and the role of the family in creating a family friendly environment. This activity aims to increase the family's understanding of the development and function of the family in realizing family resilience by developing a Family Friendly Village Model in Ciherang Village, Dramaga District, Bogor Regency, West Java Province. Productive-age mothers participated in this outreach activity. Counseling was performed thrice (March-May 2024). The first activity was offline counselling/education regarding the definition, components, and scope of family resilience. The second activity is counseling and education regarding the stages and tasks of family development. The third activity is counselling/education related to strengthening the understanding of family resilience. Based on the pre-test results, it was discovered that the participants did not know or understand the stages of family development, function, and resilience. However, after counseling and post-test, it was discovered that the participants could analyze each family's stages of family development and identify basic tasks, developmental tasks, and crisis tasks that needed to be carried out to increase family resilience. In conclusion, counseling is needed for families to increase their knowledge and understanding of family function and development and to create family resilience.

Keywords: family ecology, family-friendly village, family resilience

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam kehidupan individu. Hubungan dan pengalaman dalam keluarga merupakan faktor penentu hubungan dengan individu lain (Erdamar *et al.* 2009), termasuk pembentuk karakter anak (Yoga *et al.* 2015; Framanta 2020). Tidak hanya itu, keluarga mendukung berbagai bentuk kesejahteraan dan kegiatan kemasyarakatan (Power *et al.* 2018). Artinya, keluarga adalah institusi pertama individu berhubungan dan mendapatkan dukungan.

Dukungan keluarga terhadap anggota keluarga tidak hanya berupa finansial, tetapi juga emosional. Friedman *et al.* (2010) mengelompokkan dukungan keluarga itu menjadi empat: informasional, penilaian, instrumental, dan emosional. Dukungan informasional mencakup saran serta panduan dalam menghadapi tantangan hidup. Sementara itu, dukungan instrumental melibatkan bantuan nyata seperti pemenuhan kebutuhan finansial, sedangkan dukungan emosional berkaitan dengan perasaan aman, percaya diri, dan kebersamaan dalam keluarga.

Dukungan keluarga ini tidak dapat dipisahkan juga dari dukungan lingkungan di sekitar anggota keluarga bertumbuh. Anggota keluarga membutuhkan lingkungan yang bagus untuk bertumbuh di tengah perkembangan masyarakat yang kompleks. Lingkungan ramah keluarga merupakan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan yang kompleks dalam membangun masyarakat yang berkualitas di Indonesia. Konsep ini tidak hanya memperhatikan aspek lingkungan, tetapi juga memperkuat peran keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Dengan mengembangkan Ecovillage dan menerapkan konsep Kampung Ramah Keluarga, dapat diciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Sunarti (2011), implementasi program ecovillage memiliki signifikansi penting karena menawarkan berbagai keuntungan, termasuk sebagai solusi untuk mengatasi disparitas dan ketidakseimbangan antara pembangunan urban dan rural. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembalikan lingkungan perdesaan yang asri serta menciptakan kesempatan dan peluang ekonomi yang dapat memenuhi kebutuhan fundamental maupun kebutuhan pengembangan diri bagi masyarakatnya. Wilayah

(kota) ramah keluarga membentuk komunitas dan mengintegrasikan kebutuhan keluarga yang tinggal di wilayah tersebut (Patkaibende 2023). Pengembangan kampung ramah keluarga dilakukan dengan memberi label positif, semangat intrinsik kekompakan masyarakat, rasa kepuasan atas penerimaan dan pengakuan, kesukarelaan, dan kedermawanan (Sunarti *et al.* 2019).

Naskah akademik pembangunan model *Ecovillage* disusun pada kawasan perdesaan yang disertai penyusunan masterplan model pengembangan Ecovillage pada 2007–2008. Pengembangan model *ecovillage* menjadi tonggak sejarah pembangunan wilayah ramah keluarga, setelah berbagai kajian mendalam mengenai mekanisme, metode, dan lingkup pembangunan wilayah (kabupaten/ provinsi) yang dapat menyejahterakan keluarga (Sunarti, 2017). Lebih lanjut dikatakan bahwa program pembangunan berbasis wilayah walau pada lingkup terkecil yang disebut “Kampung” mesti melibatkan dimensi ekologi dan menempatkan keluarga sebagai ekosistem.

Sunarti *et al.* (2019) telah merumuskan 8 strategi pengembangan kawasan ramah keluarga untuk menjawab atau mencari jalan keluar dari pertanyaan “bagaimana” berikut ini. *Pertama*, diketahui keunggulan kompetitif dan perbandingan kegiatan produktif menurut wilayah administrasi atau kedekatan dengan wilayah lain. *Kedua*, diberikan ruang peran dan dioptimalkan peran lansia sebagai lansia untuk memilih kegiatan sosial yang sesuai. *Ketiga*, ditingkatkan dan dibangun kapasitas pemuda (tidak hanya pemuda yang tergabung dalam organisasi yang sudah ada, tetapi juga pemuda yang tergabung dalam kelompok pemuda informal, bahkan pemuda yang tidak tergabung dalam kelompok mana pun). *Keempat*, terus ditingkatkan orientasi kerja dan pencapaian yang terukur dengan fasilitasi yang memadai. *Kelima*, ditingkatkan kepemimpinan informal tokoh masyarakat dan tokoh agama serta dioptimalkan peran dan fungsinya dalam pembinaan keluarga dan masyarakat. *Keenam*, disediakan dan diberikan rangsangan untuk melaksanakan tindakan kepedulian interaksi dan komunikasi antar-keluarga. *Ketujuh*, dirawat motivasi penggagas masyarakat, ditingkatkan kapasitasnya, dan diberi ruang untuk tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. *Kedelapan*, disamaratakan beban kepedulian lingkungan sosial sehingga tidak ada seorang pun yang terbebani.

Dengan telah digagasnya desa atau kampung ramah lingkungan ini, daerah-daerah lain di Indonesia juga pun telah mulai menerapkannya dengan berbagai nama atau istilah. Sebagai contoh di Tangerang digagas kampung ramah keluarga dengan nama "Kampung Ramah Anak" sesuai dengan Peraturan Daerah No. 2 Tahun 2015 tentang Perlindungan Anak, Pemerintah Kota Tangerang telah merealisasikan kampung yang ramah anak di enam lokasi kelurahan. Tujuannya adalah anak dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya sehingga anak tumbuh berkembang secara sehat dan wajar (Pemkot Tangerang, 2019). Sementara itu, di Yogyakarta, tepatnya di Kecamatan Wirobrajan dideklarasikan "Kampung Tangguh Bencana (KTB)," "Kampung Panca Tertib (KPT)," "Kampung Ramah Anak (KRA)," "Kampung/Kawasan Tanpa Rokok (KTR)," dan "Kampung Keluarga Berencana" (Arifin, 2019). Di Kota Semarang, tepatnya di Kelurahan Randugarut, dibuat program "Kampung Tematik Ramah Keluarga," yakni ramah untuk anak-anak, ibu-ibu, dan para Lansia dan hal ini diwujudkan dengan dibangunnya fasilitas taman bermain anak, lapangan futsal dan *jogging track* untuk kesehatan (Pemkot Semarang, 2018). Kota Depok juga sudah melaksanakan "Kampung Cerdas Ramah Keluarga (Caraka)," tepatnya di RW 15 Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas (Panmas), Kota Depok. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (RPL) ini memberdayakan keluarga dengan pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan: bercocok tanam dengan memanfaatkan pekarangan rumah dengan menyiapkan pupuk dan pot, hidroponik dibangun di dekat bank sampah, pengolahan sampah, serta budi daya ikan untuk konsumsi sehari-hari (Nurdiansyah 2023).

Hal yang sudah digagas di Indonesia ini juga sudah mendapat perhatian dunia dengan penekanan "pembangunan wilayah berbasis ekologi". Sekarang, semakin digalakkan transformasi sosial-ekologis yang mencakup prinsip-prinsip dan nilai-nilai, seperti tanggung jawab timbal balik dan solidaritas untuk menetapkan kondisi substansial bagi kehidupan yang baik bagi semua orang dan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dinegosiasikan secara sosial (Brand *et al.* 2021). Renau (2018) mengungkapkan bahwa generasi muda di Spanyol mewujudkan desa ramah lingkungan. Menurut Germundsson & Sanglert (2024), di Swedia pengembangan desa ramah lingkungan

dapat meningkatkan rasa kepedulian, pengasuhan, serta solidaritas. Sementara itu, di Asia, Korea Selatan juga membangun desa ekologi. Sistem ekologi yang dipasang di desa ini meliputi daur ulang air hujan, blok rumput, taman atap, dan pabrik pembuangan limbah ekologis, sedangkan elemen ekologi arsitekturnya adalah sinar matahari dan sistem pemanas matahari, ketel pelet, perapian, dan pemanas lantai 'ondol' kemudian warga turut aktif dalam mendaur ulang sampah, sisa makanan, dan feses (Nam 2018). Artinya, desa ramah lingkungan ini adalah desa yang masyarakatnya memiliki kepedulian dan solidaritas dalam menjaga alam dengan nilai-nilai kemasyarakatan.

Adanya kampung ramah keluarga akan membuat keluarga dapat bertahan dalam berbagai situasi dan dapat meningkatkan kesejahteraan, terutama kesejahteraan subjektif. Sunarti (2015) menekankan pentingnya ketahanan keluarga dalam upaya mencapai kesejahteraan, mengingat kompleksitas peran, fungsi, dan tanggung jawab yang diemban oleh keluarga. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa kondisi dan kualitas hidup keluarga merupakan representasi mikro dari kondisi dan kualitas masyarakat serta negara, sekaligus menjadi refleksi dari tingkat budaya dan peradaban manusia. Konsekuensinya, efektivitas berbagai program pembangunan baik yang diinisiasi oleh pemerintah maupun pihak non-pemerintah tercermin dalam dinamika kehidupan keluarga. Berdasarkan hal tersebut, strategi pembangunan keluarga di Indonesia memposisikan keluarga sebagai satuan sosial fundamental, serta sebagai lembaga primer dan utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebelumnya, Sunarti *et al.* (2011) juga telah membuktikan dalam penelitiannya bahwa ketahanan (kelentingan) keluarga berhubungan dengan kesejahteraan subjek dan dukungan sosial. Artinya, dukungan sosial dalam bentuk lingkungan ramah keluarga dapat membantu meningkatkan ketahanan (kelentingan) keluarga. Hal ini juga sesuai dengan temuan Salamah *et al.* (2023) bahwa ketahanan keluarga, kesejahteraan, dan kualitas keluarga dapat diupayakan melalui pengembangan lingkungan yang ramah keluarga.

Sehubungan dengan kesejahteraan keluarga, keluarga perlu paham tentang ketahanan keluarga dalam kampung ramah keluarga. Untuk meningkatkan pemahaman keluarga tentang pentingnya ketahanan (kelentingan) keluarga

dalam situasi kehidupan yang dinamis dan kompleks ini, perlu dilakukan penyuluhan terkait dengan ketahanan (kelentingan) keluarga. Program Pengembangan dan Penyesuaian Model Kampung Ramah Keluarga (KRK-DLK) di Desa Lingkar Kampus IPB, dapat diberikan penyuluhan tentang peningkatan ketahanan (kelentingan) keluarga yang bertujuan meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kapasitas keluarga dalam membangun ketahanan keluarga. Dengan demikian, diharapkan melalui penyuluhan ketahanan keluarga dalam pembangunan wilayah berbasis ekologi yang ramah keluarga akan menjadi solusi laten dan holistik untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memperkuat ketahanan nasional serta peradaban bangsa.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Lokasi, Waktu, dan Partisipan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan ketahanan keluarga dalam Program Pengembangan Model Kampung Ramah Keluarga (KRK) di Desa Ciherang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dilakukan pada bulan Maret–Mei 2024. Waktu pelaksanaan dibagi menjadi tiga pertemuan, yaitu: 15 Maret

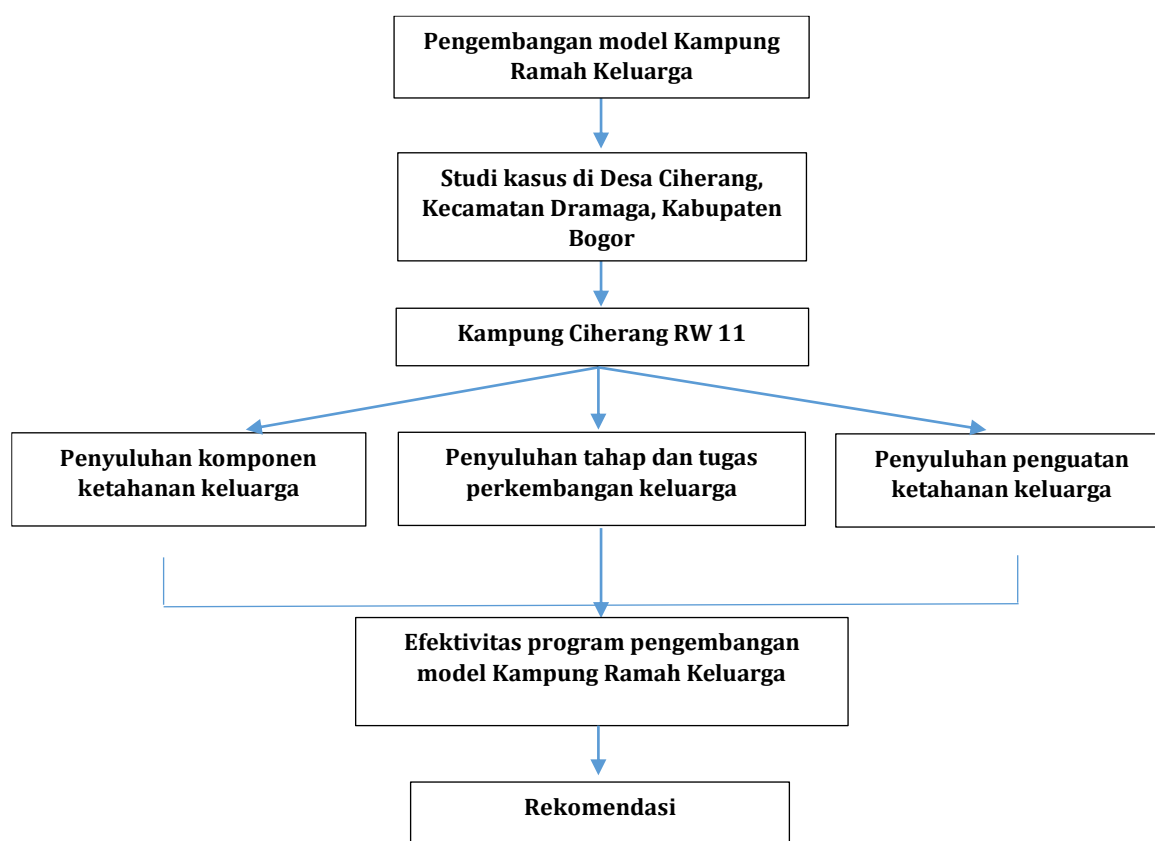
2024 terkait penyuluhan lingkup ketahanan keluarga, 31 Maret 2024 terkait penyuluhan tugas dan tahap perkembangan keluarga, dan 05 Mei 2024 terkait penyuluhan penguatan ketahanan keluarga. Peserta kegiatan pengabdian merupakan ibu-ibu usia produktif di Desa Ciherang, Kecamatan Darmaga, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dengan jumlah partisipan sebanyak 59, 39, dan 26 peserta pada masing-masing kegiatan.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan pengembangan model kampung ramah keluarga (KRK) ini adalah *powerpoint* yang berisi tentang materi ketahanan keluarga (lingkup dan fondasi), tahap dan tugas perkembangan keluarga, dan ketahanan keluarga, laptop, *smartphone*, mikrofon, kertas untuk kegiatan *pre-test* dan *post-test*, LCD, serta *pop-up* dan modul ketahanan keluarga.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Salah satu kegiatan pengembangan model kampung ramah keluarga (KRK) adalah penyuluhan ketahanan keluarga (lingkup dan fondasi), tahap dan tugas perkembangan keluarga, dan ketahanan keluarga (Gambar 1).



Gambar 1 Tahap pelaksanaan kegiatan.

• **Penyuluhan Komponen Ketahanan Keluarga**

Kegiatan pertama merupakan kegiatan penyuluhan/edukasi secara luring terkait definisi, komponen, dan lingkup ketahanan keluarga. Kegiatan disampaikan menggunakan metode ceramah oleh Dosen dari Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen dan dihadiri 59 ibu dari Desa Ciherang. Pemaparan materi dilakukan selama satu jam menggunakan *power point*. Selanjutnya pemateri memberikan penjelasan terkait lingkup ketahanan keluarga. Sesi diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab antara peserta dan pemateri.

• **Penyuluhan Tahap dan Tugas Perkembangan Keluarga**

Kegiatan kedua adalah penyuluhan/edukasi terkait tahap dan tugas perkembangan keluarga yang disampaikan dengan metode ceramah secara luring oleh dosen dari Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen kepada 39 ibu di Desa Ciherang. Pemaparan materi dilakukan selama satu jam menggunakan *powerpoint* yang berisi tentang materi pendekatan paling komprehensif dalam memahami keluarga, tahap perkembangan keluarga, dan tugas perkembangan keluarga berdasarkan tahapannya. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi serta tanya jawab.

• **Penyuluhan Penguatan Ketahanan Keluarga**

Kegiatan ketiga adalah penyuluhan terkait penguatan pemahaman ketahanan keluarga yang disampaikan oleh guru besar dari Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen IPB. Edukasi dilakukan menggunakan media pop-up ketahanan keluarga secara luring dan dihadiri oleh 26 ibu di Desa Ciherang. Edukasi dilakukan melalui penjelasan secara detail terkait komponen kehidupan keluarga yang digambarkan dalam bentuk rumah dan komponen-komponennya.

Metode Pengumpulan Data

Sumber informasi yang dimanfaatkan dalam kegiatan pengabdian ini merupakan data primer yang dikumpulkan langsung dari unit keluarga melalui beberapa metode, meliputi wawancara, pengamatan lapangan, serta evaluasi awal dan akhir untuk memastikan perolehan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kerangka konseptual program ini berlandaskan pada konsep ketahanan keluarga yang dikembangkan oleh Sunarti (2018). Untuk

mengukur efektivitas program, dilaksanakan evaluasi di dua titik waktu berbeda. Penilaian awal (*pre-test*) diimplementasikan sebelum intervensi dimulai dengan tujuan mengevaluasi tingkat pemahaman awal peserta mengenai materi yang akan disampaikan. Setelah pelaksanaan intervensi, peserta diminta menjawab pertanyaan evaluasi akhir (*post-test*) untuk menilai peningkatan pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan Komponen Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 10 Tahun 1992, merujuk pada keadaan dinamis suatu keluarga yang memiliki ketahanan dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Ketahanan ini mencakup aspek fisik, materi, serta keseimbangan mental dan spiritual, yang memungkinkan keluarga untuk hidup secara mandiri, berkembang, serta menciptakan kehidupan yang harmonis demi meningkatkan kesejahteraan baik secara lahir maupun batin. Sementara itu, Sunarti (2018) mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya serta mengatasi permasalahan yang dihadapi, sehingga kebutuhan seluruh anggota keluarga dapat terpenuhi dan kesejahteraan dapat terwujud.

Penyuluhan terkait komponen ketahanan keluarga penting dilakukan sebagai cara mencapai kesejahteraan keluarga. Hasil riset sebelumnya menunjukkan bahwa seluruh responden menyetujui pentingnya peningkatan pembangunan ketahanan keluarga (Sunarti 2018). Pemberian materi dilakukan secara luring menggunakan *powerpoint* dan dihadiri oleh 59 ibu di Desa Ciherang. Partisipan pada kegiatan ini merupakan ibu-ibu berusia produktif di Desa Ciherang.

Pada sesi penyuluhan, narasumber memberikan materi terkait komponen ketahanan keluarga yang terdiri atas komponen laten dan sistem, komponen laten terdiri dari tiga bagian, yaitu; a) Ketahanan fisik mengacu pada kemampuan ekonomi keluarga dalam mencukupi kebutuhan dasar, termasuk makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan; b) Ketahanan sosial berkaitan dengan kekuatan keluarga dalam menerapkan nilai-nilai agama, menjaga ikatan dan komitmen antar anggota keluarga, berkomunikasi secara efektif,

membagi serta menerima peran, menetapkan tujuan, dan memiliki motivasi untuk terus berkembang. Aspek ini berperan penting dalam membantu keluarga menghadapi tantangan serta membangun hubungan sosial yang sehat; dan c) Ketahanan psikologis mencerminkan kemampuan keluarga dalam mengelola emosi dengan baik, sehingga dapat membentuk konsep diri yang positif serta merasa puas dalam memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan tugas perkembangan keluarga. Hal ini mencakup penanganan berbagai situasi, seperti kesalahpahaman dan konflik antara pasangan suami istri. Pendekatan sistem dalam ketahanan keluarga terbagi menjadi tiga bagian utama: a) Komponen input, yang mencakup sumber daya keluarga, termasuk nilai-nilai dan tujuan yang menjadi fondasi dalam membangun keluarga. Komponen ini berfungsi sebagai sumber kekuatan, potensi, serta kapasitas keluarga dalam mencapai manfaat atau tujuan tertentu; b) Komponen proses, yang menggambarkan bagaimana keluarga mengelola sumber daya yang dimiliki, menghadapi berbagai permasalahan, serta mencari solusi untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam kehidupan keluarga; c) Komponen output, yang merupakan hasil dari ketahanan keluarga, yaitu tercapainya kesejahteraan keluarga. Hal ini ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan fisik maupun nonfisik, serta kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjalani perkembangan yang berkelanjutan. Edukasi terkait ketahanan keluarga penting untuk dilakukan, karena peningkatan kapasitas masyarakat masih diperlukan seiring dengan beragam kerentanan dan potensi yang mengancam kehidupan keluarga (Sunarti 2018).

Pada akhir kegiatan dilakukan sesi diskusi yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta terkait materi yang disampaikan. Tiga peserta mengajukan pertanyaan kepada narasumber, pertanyaan yang diajukan antara lain: 1) Stres menghadapi anak, bagaimana cara mengatasinya?; 2) Bagaimana mencari pasangan yang benar di tahapan awal masuk rumah; dan 3) Pembinaan pada dimensi sosial, bagaimana kepala rumah tangga membina religiusitas anggota keluarga?. Stres menghadapi anak merupakan bagian dari dimensi ketahanan psikologis keluarga. Peningkatan stres orang tua dalam pengasuhan anak dapat disebabkan karena ketidakstabilan emosi orang tua, tekanan psikologis yang dirasakan orang tua, pembagian waktu yang tidak seimbang dalam mengasuh

anak, serta kekurangan materi (Fernianti 2022). Pada kegiatan penyuluhan ini masih didapatkan peserta yang merasakan stres dalam mengasuh anak. Selain itu, peningkatan religiusitas anggota keluarga yang merupakan bagian dari ketahanan sosial keluarga juga menjadi perhatian bagi peserta pelatihan untuk ditingkatkan. Religiusitas keluarga merupakan hal yang sangat penting, hasil penelitian Wati & Rizkillah (2021) menunjukkan bahwa peningkatan religiusitas dalam keluarga akan meningkatkan kesejahteraan subjektif pada keluarga.

Penyuluhan Tahap dan Tugas Perkembangan Keluarga

Penyuluhan terkait tahap dan tugas perkembangan keluarga dilakukan dalam program pengembangan model ramah keluarga agar peserta mengetahui salah satu pendekatan paling komprehensif dalam memahami keluarga, yaitu dengan memahami perkembangan keluarga. Peserta juga memahami potensi kerentanan sepanjang kehidupan, tahapan perkembangan keluarga yang dimiliki oleh keluarga dan memahami tugas dasar, tugas perkembangan, serta tugas krisis yang harus dilakukan oleh masing-masing keluarga. Pemberian materi dilakukan secara luring menggunakan *power-point* dan dihadiri oleh 39 ibu di Desa Ciherang. Partisipan pada kegiatan ini merupakan ibu-ibu berusia produktif di Desa Ciherang.

Pada sesi penyuluhan, narasumber menyampaikan materi terkait kerentanan keluarga, tahap perkembangan keluarga, tugas dasar keluarga, tugas perkembangan keluarga, dan tugas krisis keluarga. Tahap perkembangan keluarga yang diberikan khususnya menggunakan teori dari Duvall yang terdiri atas delapan tahap keluarga, yaitu: 1) Keluarga baru menikah; 2) Keluarga dengan kelahiran anak pertama; 3) Keluarga dengan anak pra-sekolah; 4) Keluarga dengan anak sekolah; 5) Keluarga dengan anak remaja; 6) Keluarga *launching center*; 7) Keluarga paruh baya; dan 8) Keluarga lansia. Selain tahap perkembangan keluarga, peserta juga mendapatkan informasi terkait tugas keluarga yang harus dilakukan oleh keluarga, yaitu: 1) Tugas dasar keluarga mencakup pemenuhan kebutuhan utama sehari-hari, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, layanan kesehatan, dan pendidikan bagi seluruh anggota keluarga; 2) Tugas perkembangan keluarga mengacu pada berbagai kewajiban yang harus dijalankan sesuai dengan tahap perkembangan keluarga, sehingga setiap anggota

dapat tumbuh dan berkembang secara optimal; dan 3) Tugas dalam menghadapi krisis keluarga meliputi upaya pencegahan agar keluarga tidak mengalami krisis serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk menemukan solusi ketika keluarga menghadapi situasi sulit. Edukasi terkait tahap dan tugas keluarga dipandang akan lebih efektif dan tepat sasaran diberikan kepada istri. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan istri berpengaruh terhadap pemenuhan tugas keluarga (Sunarti *et al.* 2021). Semakin tinggi kesiapan intelektual seseorang maka pemenuhan tugas keluarga juga semakin meningkat (Sunarti *et al.* 2012).

Materi disimak dengan antusias oleh para peserta. Peserta memiliki latar belakang sebagai ibu rumah tangga dengan tahap perkembangan keluarga yang bervariasi. Mulai dari tahap memiliki anak bayi hingga tahap keluarga lansia. Peserta mencoba untuk mengecek tahap perkembangan keluarga berdasarkan kondisi keluarganya masing-masing. Salah satu peserta menyatakan bahwa pada saat mengalami tahap perkembangan keluarga dengan anak bayi, peserta tersebut merasa sendiri dan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Peserta merasa sungkan untuk meminta bantuan suami dan orang tuanya sehingga membuat dirinya sedih dengan kondisi saat memiliki anak. Selain itu, peserta lainnya juga mengungkapkan bahwa pada pembahasan tahap keluarga baru menikah, ada yang menyatakan bahwa dirinya melakukan pernikahan pada usia 11 tahun, 14 tahun, dan 17 tahun. Pasangan yang menikah pada usia muda sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kesiapan emosional dan finansial. Hasil riset Wijayanti (2021) juga menunjukkan bahwa, perceraian di Indonesia disebabkan salah satunya oleh faktor ekonomi. Pada akhir kegiatan dilakukan sesi diskusi yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta terkait materi yang disampaikan (Gambar 2). Pertanyaan yang diajukan oleh peserta adalah terkait potensi kerentanan sepanjang kehidupan keluarga khususnya kepemilikan rumah.

Penyuluhan Penguatan Ketahanan Keluarga

Pada tahap ini, peserta diberikan materi penguatan ketahanan keluarga. Sebelum materi diberikan, peserta diberikan pertanyaan. Begitu pula halnya setelah materi, peserta diberikan pertanyaan yang sama. Adapun deskripsi singkat kegiatan dapat dilihat dari Tabel 1.

Perbandingan Tingkat pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Intervensi

Sebelum penyuluhan, tidak ada satupun peserta yang dapat menjawab istilah terkait keluarga yang diketahui oleh peserta. Setelah dibantu, hanya 2 orang yang dapat menjawab satu istilah, yaitu ketahanan keluarga. Setelah dilakukan penyuluhan ketahanan keluarga, peserta dapat menjawab minimal 1 istilah/konsep keluarga hingga 18 istilah/konsep ketahanan keluarga. Istilah terkait keluarga yang digunakan saat penyuluhan terlihat pada Tabel 2.

Empat istilah/konsep keluarga yang banyak dijawab/disebut peserta yaitu kesiapan berkeluarga dan nilai keluarga (disebut 18 peserta); disusul ketahanan keluarga (disebut oleh 17 peserta), dan tujuan berkeluarga (disebut oleh 13 peserta). Perkawinan bangun keluarga disebut oleh 10 peserta. Istilah lainnya yang disebut kurang oleh 5 peserta pelatihan yaitu dukungan sosial keluarga, interaksi keluarga, komunikasi keluarga, peran keluarga, fungsi keluarga, kebahagiaan keluarga, kerentanan keluarga, pengelolaan stres keluarga, pengelolaan sumber daya keluarga. Setelah intervensi, peserta juga mulai mampu untuk menganalisis tahapan perkembangan keluarga yang dimiliki masing-masing keluarga dan mengidentifikasi tugas dasar, tugas perkembangan, dan tugas krisis yang perlu dilakukan oleh masing-masing keluarga. Efektivitas dalam penyuluhan atau pelatihan seringkali meningkat ketika peserta menganalisis kasus berdasarkan kondisi mereka sendiri (Sperry dan Sperry, 2020). Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk lebih terlibat secara pribadi dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata, yang memperdalam pemahaman dan memfasilitasi perubahan perilaku yang lebih efektif.



Gambar 2 Sesi diskusi penyuluhan tahap dan tugas perkembangan keluarga.

Tabel 1 Tahapan dan deskripsi kegiatan

| Tahap kegiatan | Deskripsi kegiatan |
|---|--|
| Sebelum penyuluhan | Tidak ada satupun peserta yang dapat menjawab istilah terkait keluarga yang diketahui oleh peserta. Setelah dibantu, hanya 2 orang yang dapat menjawab satu istilah, yaitu ketahanan keluarga. |
| Setelah penjelasan <i>pop-up</i> ketahanan keluarga | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat menjawab minimal 1 istilah/konsep keluarga hingga 18 istilah/konsep ketahanan keluarga. • Peserta yang menjawab kurang dari tiga istilah/konsep keluarga adalah yang datang terlambat. • Empat istilah/konsep keluarga yang banyak dijawab /disebut peserta, yaitu kesiapan berkeluarga dan nilai keluarga (disebut 18 peserta); disusul ketahanan keluarga (disebut oleh 17 peserta), dan tujuan berkeluarga (disebut oleh 13 peserta). Perkawinan bangun keluarga disebut oleh 10 peserta. • Istilah lainnya yang disebut kurang oleh 5 peserta pelatihan, yaitu dukungan sosial keluarga, interaksi keluarga, komunikasi keluarga, peran keluarga, fungsi keluarga, kebahagiaan keluarga, kerentanan keluarga, pengelolaan stres keluarga, pengelolaan sumber daya keluarga. |

Catatan: Perbandingan kemampuan ibu-ibu peserta pelatihan ketahanan keluarga; alat bantu: *pop-up*; lama pelatihan 75 menit

Tabel 2 Istilah terkait keluarga yang digunakan saat penyuluhan

| Pertanyaan | Sebelum penyuluhan | Setelah penyuluhan |
|--|---|---|
| Sebutkan istilah terkait keluarga yang Anda ketahui? | Tidak ada satupun peserta yang dapat menjawab istilah terkait keluarga yang diketahui oleh peserta. Setelah dibantu, hanya 2 orang yang dapat menjawab satu istilah, yaitu ketahanan keluarga | <ul style="list-style-type: none"> • Kesiapan berkeluarga dan nilai keluarga disebut 18 peserta • Ketahanan keluarga disebut oleh 17 peserta • Tujuan berkeluarga disebut oleh 13 peserta • Perkawinan bangun keluarga disebut oleh 10 peserta • Dukungan sosial keluarga, interaksi keluarga, komunikasi keluarga, peran keluarga, fungsi keluarga, kebahagiaan keluarga, kerentanan keluarga, pengelolaan stres keluarga, pengelolaan sumber daya keluarga disebut kurang oleh 5 peserta |

Kendala yang Dihadapi

Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah keterbatasan ruangan yang menyebabkan beberapa peserta duduk diluar ruangan sehingga beberapa peserta kurang jelas saat mendengar materi yang disampaikan oleh narasumber. Selain itu, peserta dengan status ibu-ibu usia produktif mengakibatkan beberapa peserta membawa anak berusia balita sehingga saat proses penyuluhan peserta mendengarkan materi sambil mengasuh anak yang mengakibatkan peserta kurang fokus saat proses penyuluhan. Terhadap kendala tersebut, telah dilakukan upaya-upaya untuk meminimalkan gangguan penerimaan materi yaitu dengan membuka jendela ruangan dan pembicara mendekat kepada peserta, juga pengaturan waktu penyuluhan.

Dampak Kegiatan

Kegiatan pengembangan model kampung ramah keluarga di Desa Ciherang, Kecamatan

Darmaga, Kabupaten Bogor memberikan dampak khususnya kepada ibu-ibu dalam memahami komponen ketahanan keluarga, tahapan, dan tugas perkembangan keluarga. Peserta juga dapat mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan terkait tahap perkembangan yang dimiliki oleh keluarga peserta dan menganalisis tugas dasar, tugas perkembangan, dan tugas krisis yang harus dilakukan oleh keluarga sehingga dapat membentuk ketahanan keluarga yang optimal.

Upaya Keberlanjutan Program

Setelah kegiatan ini diharapkan para ibu di Desa Ciherang dapat mengimplementasikan, mendalami, membagikan ilmu mengenai ketahanan keluarga dan tahap serta tugas perkembangan keluarga kepada anggota keluarganya dan warga sekitar lingkungannya. Para peserta juga dapat mengaplikasikan analisis tahap perkembangan keluarga dan pelaksanaan tugas dasar, tugas perkembangan, dan tugas krisis keluarga untuk menghindari terjadinya

krisis di dalam keluarga dan optimalisasi dalam menghadapi kerentanan sepanjang kehidupan keluarga. Dengan peningkatan pengetahuan para ibu dan keluarga tersebut, diharapkan membawa kepada peningkatan komponen spesifik yaitu ketahanan keluarga secara fisik/ekonomi, sosial, dan psikologis yang semakin baik.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan pertumbuhan dan fungsi keluarga dalam meningkatkan ketahanan keluarga melalui penyuluhan dalam Program Pengembangan Model Kampung Ramah Keluarga (K RK) dapat meningkatkan pengetahuan keluarga tentang tahap perkembangan keluarga, fungsi keluarga, dan ketahanan keluarga. Peserta mampu menganalisis tahapan perkembangan keluarga yang dimiliki masing-masing keluarga dan mengidentifikasi tugas dasar, tugas perkembangan, dan tugas krisis yang perlu dilakukan oleh masing-masing keluarga dalam meningkatkan ketahanan keluarga.

Berdasarkan simpulan, untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keluarga terkait fungsi dan perkembangan keluarga perlu dilakukan penyuluhan terhadap keluarga, terutama keluarga muda sehingga keluarga dapat menghadapi permasalahan dan meningkatkan ketahanan keluarga seiring perkembangan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DPMA IPB yang telah mendanai Program Dosen Pulang Kampung ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Desa Ciherang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin AA. 2019. *Pengurus kampung se-Kecamatan Wirobrajan dikukuhkan*. [internet]. [diunduh Juli 10]. Tersedia pada <https://wirobrajankec.jogjakota.go.id/detail/index/314>
- Brand U, Muraca B, Pineault É, Sahakian M, Schaffartzik A, Novy A, Streissler C, Haberl H, Asara V, Dietz K, Lang M, Kothari A, Smith T, Spash C, Brad A, Pichler M, Plank C, Velegrakis G, Jahn, T, Görg C. 2021. From planetary to societal boundaries: an argument for collectively defined self-limitation. *Sustainability: Science, Practice, and Policy*. 17(1): 265–292.
- Cahaya SL, Sujarwo S. 2017. Hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan menjelang kelahiran anak pertama pada trimester ketiga. *Jurnal Ilmiah Psyche*. 11(2): 87–96. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v11i2>
- Erdamar GK, Şahin FT, Ömeroğlu E. 2009. Examination of the family structures of families in lower and higher socio-economical levels with children attending first and third grades of primary schools and preschools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 1(1): 2241–2246. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.394>
- Fernianti A. 2022. Analisis tingkat stress orang tua ketika mengasuh anak selama masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(3): 2276–2286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1957>
- Framanta GM. 2020. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*. 2(1): 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.654>
- Germundsson T, Sanglert CJ. 2024. Heritage as Landscape Manicure–Questioning Idealized Historical Landscapes as a Model for Sustainability; The Example of Toarp Ecovillage in Sweden. *Heritage and Society*. 17(1): 98–116. <https://doi.org/10.1080/2159032X.2023.2299652>
- Nam YC. 2018. Development process and community life at the Eco-village “Sanneoul” in South Korea. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*. 17(3): 449–456. <https://doi.org/10.3130/jaabe.17.449>
- Nurdiansyah R. 2023. Di kampung cerdas ramah keluarga, warga Kota Depok dibekali ilmu kembangkan kawasan rumah pangan lestari. *Republika*. [internet]. [Diakses pada:]. Tersedia pada <https://ruzka.republika.co.id/komunitas/1673014113/di-kampung-cerdas-ramah->

- keluarga-warga-kota-depok-dibekali-ilmu-kembangkan-kawasan-rumah-pangan-lestari
- Patkaibende A. 2023. Key Characteristics Of Family-Friendly Cities: A Review." *Theoretical and Empirical Research in Urban Management*. 18(1): 74–84.
- [Pemkot Semarang] Pemerintah Kota Semarang. 2018. Kampung ramah keluarga, Kel. Randugarut. [Internet]. [Diakses pada:]. Tersedia pada: <https://kektugu.semarangkota.go.id/bidang-pariwisata/kampung-ramah-keluarga-kel-randugarut>
- [Pemkot Tangerang] Pemerintah Kota Tangerang. 2019. Buku Pedoman Kampung Ramah Anak. [Internet]. [Diakses pada:]. Tersedia pada: https://dp3ap2kb.tangerangkota.go.id/assets/uploads/informationpublic_20220908_1662627692.pdf
- Power S, Muddiman E, Moles K, Taylor C. 2018. Civil society: Bringing the family back in. *Journal of Civil Society*. 14(3): 193–206. <https://doi.org/10.1080/17448689.2018.1498170>
- Renau LDR. 2018. Ecovillages in Spain: Searching an emancipatory social transformation? *Cogent Social Sciences*. 4(1): 1–18. <https://doi.org/10.1080/23311886.2018.1468200>
- Sperry J, Sperry L. 2020. Case conceptualization: Key to highly effective counselling. [Internet]. [Diakses pada:]. Tersedia pada: <https://www.counseling.org/publications/counseling-today-magazine/article-archive/article/legacy/case-conceptualization-key-to-highly-effective-counseling>
- Sunarti E. 2011. *Pengembangan Model Ecovillage*. IPB University: Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W).
- Sunarti E, Simanjuntak M, Rahmatin I, Dianeswari R. 2012. Kesiapan menikah dan pemenuhan tugas keluarga pada keluarga dengan anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 5(2): 110–119. <https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.2.110>
- Sunarti E. 2015. Ketahanan Keluarga Indonesia: Dari Kebijakan dan Penelitian. *Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Fakultas Ekologi Manusia*. Bogor: IPB University.
- Sunarti E. 2017. *Pengintegrasian Pembangunan Wilayah Ramah Keluarga di Kampung KB*. Bogor: IPB University.
- Sunarti E. 2018. *Modul Ketahanan Keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Sunarti E. 2018. *Model Pembangunan Wilayah Ramah Keluarga di Kota Bogor*. Laporan kajian pembangunan wilayah ramah keluarga kota Bogor.
- Sunarti E, Faizah Fithriyah A, Ulfa M. 2019. Family-Friendly Kampong (FFK) Modelling: Developing Urban Resilience in Disaster-Prone Area. *KnE Social Sciences*.: 243–255. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i21.4972>
- Sunarti E, Rizkillah R, Hakim FA, Zakiya N, Damayanti R. 2021. Manajemen sumber daya keluarga, konflik kerja-keluarga, dan tugas keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 14(1): 1–13. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.1>
- Sunarti E, Pratiwi RN, Muflikhati I. 2011. Kelentingan keluarga, dukungan sosial, dan kesejahteraan keluarga nelayan juragan dan buruh di daerah rawan bencana. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*. 4(1): 1–10. <https://doi.org/10.24156/jikk.2011.4.1.1>
- Wati RA, Rizkillah R. 2021. Pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif pada keluarga ibu bekerja informal selama pandemi covid-19. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*. 8(02): 164–174. <https://doi.org/10.21009/JKKP.082.05>
- Wijayanti UT. 2021. Analisis faktor penyebab perceraian pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 14(1): 14–26. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.14>
- Yoga DS, Suarmini NM, Prabowo S. 2015. Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*. 8(1): 46–54. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>